

Jepretan Masa

Hari pertama telah Kaynara pijakkan dimasa putih abunya. Memandang langit yang terbentang disana dengan melodi panduan seniornya. Terlihat suasana lapangan dipagi hari ini, membuatnya semangat untuk ikutin semua rundown acara. MPLS kali ini terlihat lebih seru dibandingkan tahun kemarin yang hanya lewat daring.

Acara pun segera dimulai, semua peserta berkumpul ditengah lapangan membentuk barisan. Kaynara tepat berada di pinggir barisan depan yang letaknya dekat dengan pintu masuk lapangan. Acara diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah dan selanjutnya kegiatan yang telah disiapkan oleh panitia osis. Tepat pada saat pembagian kelompok, seorang siswa terburu-buru masuk kedalam area MPLS. Tak disangka siswa tersebut adalah peserta MPLS yang ternyata telat selama sejam yang lalu. Alih-alih membuat cowo tersebut dihukum, malah menimbulkan keributan antara panitia osis dan siswa tersebut. "Ayo kamu anak baru yang telat, squatjump 30 kali!", ucap Kevin, salah satu panitia osis yang berada disana. Karena tak mau kalah dengan melakukan hal yang sangat berat tersebut, ia pun menantanginya. "Apa-apaan, gila banyak banget sampe 30, ogah." Karena merasa terhina, Kevin pun langsung menghadapi bocah didepaannya hingga membuat keributan. Akhirnya, Jaegar sang ketua panitia osis pun turun tangan dan segera melerai Kevin dan siswa tersebut. Hingga akhirnya siswa tersebut meninggalkan lapangan.

Melihat kejadian tersebut, membuat Kaynara shock akan tingkah laku siswa yang kurang sopan saat pertama kali masuk sekolah tersebut. "Gila tuh cowo, berani beraninya ngelawan, padahal kan udah tau dirinya salah. Untung ada kak Jaegar yang nengahin, keren banget." ucap Kaynara dalam benaknya. Kaynara berjanji pada dirinya untuk tidak akan pernah berteman dengan siswa seperti itu.

Keesokan harinya, pembagian kelas pun diumumkan. Kaynara berdesak-desak didepan mading sekolah untuk mencari kelas yang akan ditempatinya. Akhirnya, setelah kerumunan siswa mulai berkurang, Kaynara dapat melihat namanya di kelas 10 Mipa 1. Ia pun langsung bergegas menuju kelasnya sambil membaca denah sekolahnya. Sesampainya dikelas, ia pun sudah melihat teman temannya yang menduduki beberapa bangku. Bangku yang tersisa hanyalah bangku didepan guru, terpaksa Kaynara pun duduk sendirian didepan sana.

Selang beberapa menit kemudian, wali kelas pun masuk ke kelasnya. Pada jam pertama hari ini, para siswa diwajibkan maju ke depan untuk memperkenalkan dirinya. Kaynara pun dipanggil untuk memulainya terlebih dahulu. "Perkenalkan nama saya Kaynara Evangelin, kalian dapat memanggil saya dengan...." tok tok tok, pembicaraan Kaynara pun terpotong saat terdengar suara ketukan pintu dari luar. Wali kelas pun mempersilahkannya untuk masuk. Langkah pertama dari pintu, Kaynara langsung mengetahui siapa pemilik wajah tersebut. Siswa yang telat selama se jam saat MPLS kemarin masuk kedalam kelasnya. Ia pun langsung kecewa

karna janjinya tak bisa ia penuhi. "Permisi bu, maaf saya telat dikarenakan tadi terkena macet", ucap siswa tersebut. " Oh iya, saya maklumin untuk hari ini, lain kali jangan diulangi lagi yah, silahkan cari tempat duduk yang kosong." kata wali kelasnya. Siswa tersebut pun melihat 1 bangku kosong didepan guru dan segera menempatnya. Kaynara yang berada di depan sangat frustasi karena sebangku dengan siswa yang kurang ajar waktu itu. "Silahkan lanjut nak", sela wali kelasnya. Kaynara pun langsung melanjutkan perkenalan dirinya. "Selanjutnya, kamu yang telat", ucap wali kelasnya pada siswa tersebut. "Perkenalkan nama saya Malio Gentara. Biasa dipanggil Malio." Kaynara yang memperhatikannya dari tempat duduk hanya bisa terpaku diam. Perkenalan diri tersebut berlanjut sampai semua siswa telah melakukannya.

Usai semuanya berakhir, istirahat pun tiba. Kaynara dengan kehegenisannya membawa bekal untuk ia santap. Sementara Malio yang disampingnya mengeluarkan satu benda yang begitu antik, yaitu kamera analog jadulnya. Sejak kecil, Malio memang sudah gemar untuk memprotret beberapa suasana. Kamera analog jadulnya adalah pemberian terakhir almarhum bundanya. Sehingga ia menjaga dan merawatnya dengan sangat baik. Ia memotret beberapa tempat termasuk Kaynara yang sedang makan. "ish apa apaan sih lo foto-fotoin gue, privasi tau", ucap Kaynara dengan mulut penuhnya. Malio tak mepedulikan ucapannya, dan menutup telinganya dengan earphone.

"Woi lu dengerin gue gak sih, hapus foto gue sini", ucap Kaynara sambil menarik earphonenya.

"apaan sih, iya ntar gue hapus. Ngapain juga nyimpen foto monyet lagi makan", jawab Malio dengan ketusnya."

"Ish, ngeselin ya lo beruang kutub", kata Kaynara.

Seiring berjalannya waktu, mereka pun akhirnya bisa berteman meski seringkali bertengkar. Kaynara adalah siswa yang cukup pintar dalam hal matematika, sehingga seringkali pada saat ulangan Malio menyontek padanya diam diam. Akan tetapi, disuatu hari saat ulangan matematika untuk yang kelima kalinya, Malio ketahuan menyontek oleh gurunya. Sehingga kertas yang dimilikinya disobek menjadi beberapa bagian. Malio pun diberi tugas yang cukup lumayan banyak sebagai gantinya. Karena Malio tidak cukup pintar dalam hal matematika, maka ia meminta Kaynara untuk mengajarnya. Berhubung waktu pelajaran telah habis, Malio meminta Kaynara untuk mengajarnya diluar sekolah.

"ayolah Kay, bantuin gue kali ini aja. Gue bener bener gatau soalnya, apalagi sebanyak ini. Besok harus dikumpulin kata bu Amira." pintanya.

"gamau, gue sibuk. gue juga mau ngerjain tugas dirumah. Jadi gaada waktu gue buat ngajarin lo diluar sekolah."

"kalau gitu, gue aja yang kerumah lo kay, kita belajar bareng. Jadi lo bisa sambil belajar juga kan."

"ih gamau ah, lagian lo juga gatau rumah gue dimana."ledeknya.

Malio pun tak bisa menjawabnya, karena dia memang tidak tahu rumah Kaynara. Akhirnya, Malio punya ide untuk membuntutinya dari belakang saat pulang sekolah. Ia pun mengambil motor vespanya diparkiran sekolah dan segera menyusul Kaynara secara diam diam.

Setelah memasuki belokan terakhir di gang, akhirnya Kaynara pun berhenti dan segera masuk kedalam rumah berwarna abu" muda tersebut. Setelah mengetahui keberadaan rumah Kaynara, Malio kembali pulang kerumahnya. Pada saat malam hari, tepatnya jam 7, Malio segera bersiap siap untuk pergi kerumah Kaynara mengerjakan tugas matematikanya. Ia menggunakan jaket hitamnya yang membuatnya semakin terpesona. Tepat didepan rumah Kaynara, ia langsung mengetok pintu rumahnya.

Tok tok tok.....

"Permisi"

"Iya, tunggu, siapa disana?", ucap Kaynara dari dalam rumahnya. Ia pun segera membuka pintu dan didepannya sudah terpampang wajah Malio.

"loh, kok lo tau rumah gue?", tanya Kaynara kebingungan.

"Ada deh. Yauda yuk Kay, bantuin gue ngerjain tugas ini.", ajak Malio.

Semenjak hari itu, Malio mulai merasakan hal aneh pada dirinya. Entah kenapa, setiap didekat Kaynara dia merasa selalu gugup. Detak jantungnya pun terasa cepat dan kulitnya yang mulai mendingin.

Sesampainya dirumah, Malio terus memikirkan Kaynara. Rasa penasarannya mulai menjadi jadi, bertanya pada dirinya sendiri. "Kaynara udah makan belum yah? apa Kaynara udah tidur? besok Kaynara masuk gak ya?" atau mungkinkah seorang Malio jatuh cinta pada Kaynara? Perasaannya tersebut membuatnya kalut. Hingga membuat jam tidurnya tidak teratur.

Keesokan harinya, Malio datang lebih awal dari biasanya. Ia mencari cari wajah gadis yang ia tunggu. 15 menit kemudian, wajah gadis yang ia tunggu pun hadir dalam tangkapan matanya. Ia langsung memotret wajah Kaynara yang tepat berada didepan matanya. Kaynara dengan sigapnya mengambil kamera analog jadul miliknya untuk menghapus fotonya. "Lo ngapain sih tiba tiba ngefotoin gue lagi?! Mana foto yang waktu itu juga blom dihapusin.", tegas Kaynara. Malio hanya tersenyum dan menghiraukannya.

Saat istirahat tiba, Kaynara berjalan menuju keluar kelas akan tetapi jalannya terhenti saat Malio memanggilnya.

"Kay, lo mau kemana?"

"Kepo lo", jawabnya dengan ketus

"Ih serius, gue ikut dong Kay. Masa sendirian disini."

"Yaelah, lu cowo bukan? Masa duduk sendirian takut. haha.", ucap Kaynara diikuti ketawa ledekannya. Kaynara pun langsung pergi dari hadapannya.

"Bodoamat, gue ikut yah." Malio pun lari menyusul keberadaan temannya itu.

Mereka pun berjalan beriringan mengikuti jalan koridor sekolah. Hingga, Kaynara berhenti disebuah gedung tanpa suara.

"Kay, kok ke perpustakaan sih. Gue kira ke taman belakang." ucap Malio dengan kekecewaannya

"Lah emang gue ada bilang mau ke taman belakang? Kalau ga mau ikut yaudah pulang aja sana!" pintanya.

"Gajadi deh, ikut lo aja gue." Malio pun langsung membuntutinya dari belakang hingga menempati tempat duduk dipojok ruangan. Kaynara mencari cari novel yang ia incar sejak lama dan mulai membacanya dengan penuh penghayatan. Malio yang kini hanya duduk memandangi suasana perpustakaan, mulai merasakan bosan dengan rutinitasnya. Akhirnya ia pun mengeluarkan ponselnya dan mendengarkan musik dengan volume yang keras.

"Heh, gila lo ya. Ini perpustakaan, gaboleh rame rame." seketika Kaynara mengagetkannya.

"Ya lagian, gue gabut banget disini, hening pula. Entar gue kalo kesurupan gimana?" ocehnya. Tak lama setelah itu, mereka pun dimarahi oleh petugas perpustakaan dan menyuruh untuk mereka pergi dari perpustakaan.

"Tuh kan gara gara lo sih, gua gajadi baca buku deh." ucap Kaynara dengan penuh kekesalan.

"Kalo gitu, mending lo tunggu disini dulu. Gue mau ambil sesuatu ke kelas, nanti gue balik lagi." kata Malio sambil berjalan menuju ke kelasnya.

"Woi lo mau kemana woi." teriak Kaynara sendirian.

Malio berlari dengan sepatu putihnya menuju kelasnya. Sesampainya dikelas, Malio mengambil gitar yang selalu ia bawa dan tak lupa juga kamera analog jadulnya itu. Lalu, ia pun kembali menuju ke tempat Kaynara berada. Sesampainya Malio disana, Kaynara kebingungan melihat temannya membawa sebuah gitar dan kameranya. "Lo mau kemana sih sampe bawa bawa gitar segala." Tanpa sautan Malio langsung menariknya ke sebuah tempat yang sangat rindang. "Udah disini aja, enak kan tempatnya sejuk dan acnya alami pula, lebih sehat." kata Malio. Tak sempat Kaynara menjawabnya, Malio langsung memetikkan gitarnya dan menyanyikan lagu berjudul "perahu kertas". Hingga sampai pada lirik, "Ku bahagia kau telah terlahir didunia, dan kau ada diantara milyaran manusia. Dan kubisa dengan radarku menemukanmu." Malio menatap Kaynara dengan mata tajamnya. Kaynara yang memandangi langit sambil mendengarkan nyanyian Malio tak menyadari jika dirinya telah ditatap oleh sang penyanyi.

Hingga, suara bel masuk pun berbunyi membuat malio terhenti memetikkan gitarnya. "yah kok udah masuk aja sih, cepet banget masa istirahatnya.", ucap Malio. Lantas Kaynara tak memedulikan perkataannya dan meninggalkan Malio begitu saja di tengah-tengah taman sekolah.

Kini pelajaran pun mulai berlangsung. Tak lupa dengan regekan kaynara yang setiap saat terganggu dengan keusilan Malio. Di saat-saat jam terakhir, Malio ingin mengajaknya untuk pulang bersama.

“Kay, lo abis pulang sekolah hari ini free gak?” tanyanya.

“Emangnya kenapa?” jawab Kaynara dengan ketus.

“Temenin gue beli bunga yuk, disuruh bunda nih”

“kan lo bisa sendiri, gue sibuk”

“Ayolah Kay, temenin gue pilihin bunga yang bagus. Kan lo cewe, pasti satu selera dengan nyokap gue” pinta malio dengan muka melasnya

“Iyadeh, kali ini aja yah”

Malio menganggukkan kepalanya dengan senyum lebarnya. Mereka pun pulang bersama menaiki vespa butut milik Malio. Di tengah-tengah lampu merah, Malio menyalakan spotifynya untuk menghilangkan suasana hening diantaranya. Akhirnya 1 lagu dari tulus yang sangat familiar, menghilangkan keheningan diantara mereka.

”Perjalanan membawamu bertemu denganku, ku bertemu kamu” ucap mereka bersama

Kaynara menyelutuk dengan singkatnya. “Eh lo tau lagu ini juga?”

“Ini salah satu lagu kesukaan gue” jawab Malio dengan keras diantara kebisingan suara kendaraan disekitarnya.

“Ini juga lagu kesukaan gue tau, yah selera lagu kita sama lagi!” kesalnya Kaynara membuat Malio tersenyum diarah depan sana. Tak lama mereka mengelilingi kota, Akhirnya pun sampai pada tujuan yang diincarnya. Kaynara pun lekas turun dan membuka helm yang dipinjamnya dari Malio. Mereka pun masuk kedalam toko bunga sembari mencari bunga yang cocok dengan hati Kaynara. Disaat itu juga, Malio mengeluarkan kamera analognya dan memfoto Kaynara diam-diam dari arah belakang. Tubuhnya yang cantik dengan latar yang juga cantik. Membuat Malio memandangnya dari belakang dengan tersenyum.

“Malio, sini. Malio!” Teriak Kaynara seketika membuat lamunan Malio buyar. Malio pun segera menghampiri Kaynara.

“Lo lama banget deh gue panggilin, ngelamunin apa sih tadi?” tanya Kaynara dengan kesalnya.

“Elo” jawabnya dengan singkat.

Seketika Kaynara terpaku dan kebingungan “Hah, maksud lo?”

“Engga engga, gajadi. Eh jadi bunga mana yang lo pilih Kay?” tanya Malio untuk mengalihkan pembicaraan. Kaynara pun langsung menunjukkan bunga yang ia pilih sejak tadi. Dengan sekejap, Malio langsung meminta kepada penjual untuk segera membungkusnya. Lekas dari itu, Malio juga mengajak Kaynara untuk menemui bundanya.

“Kay, sekalian aja yah ikut gue ketemu bunda.” pintanya.

“Ih engga engga, gue malu. Masa muka udah lecek gini ketemu bunda lo.”ucap Kaynara.

“Masih tetep cantik kok Kay, ayo ikut aja atau mau gue tinggal disini? Malio mengancamnya untuk menuruti permintaanya tersebut. Karena tidak ada pilihan lain, Kaynara dengan terpaksa mengganggukkan kepalanya dengan kesal.

Sesampainya ditempat yang tidak asing bagi Kaynara, membuat ia terbingung dengan sendirinya. “Lo ngapain sih ngajak gue ke TPA”, ucap kesalnya. Melihat Kaynara yang kebingungan, Malio pun langsung menjelaskan maksud tujuannya tersebut. “Disini tempat bunda gue yang terakhir Kay, tenang, sepi dan juga rumah bunda yang indah disana.” Setelah tau kebenarannya, Kaynara merasa belas kasihan pada Malio. “Eh, sorry-sorry, gue ga ada maksud buat lo makin sedih.” ucap Kaynara. “Gapapa kok, udah terbiasa juga gue. Ayo masuk, gue kenalin bunda sekalian.” ajak Malio dan menarik tangan Kaynara.

“Assalamualaikum bunda, sore ini Malio ngajak teman Malio nih. Namanya Kaynara.” Ucap Malio sambil melihat batu nisan bermilik “Aisyah”. Kaynara yang disampingnya hanya mengganggukkan kepala dengan senyumnya. Malio pun melanjutkan ceritanya kepada almarhum bundanya.

“Ini Malio bawa bunga yang cantik banget buat bunda, dipilihin sama orang yang cantik juga bun.”ucapan Malio tersebut membuat Kaynara tersipu malu disampingnya. Malio juga sempat berbisik pada batu nisan milik bundanya. “Bunda, doain Malio yah buat dapetin hati Kaynara.” Kaynara hanya memandangnya dengan rasa penasarannya. Akhirnya, Malio beranjak dari tempatnya dan mengajak Kaynara untuk foto bersama menggunakan kamera analog jadulnya. “Ayo Kay, foto bareng bunda gue juga” pintanya. Dengan sigap, Kaynara menuruti permintaannya. Setelah puas bertemu dengan bundanya, Malio pun langsung mengajak Kaynara untuk pulang.

Dikala sore itu, adalah momen terindah bagi Malio. Dengan sinarnya senja yang semakin tenggelam, dan juga gadis di belakangnya yang semakin kedinginan. Malio tak tega hati untuk melihat gadis tersebut kedinginan dengan memeluk dirinya sendiri. Hingga akhirnya, Malio menepikan sepeda motornya dan membuka hoodie hijau yang dipakainya.

“Nih pakai, ntar masuk angin lagi lo. Gue ga mau diomelin orang tua lo ya, trus nanti disangkanya gue lagi yang udah bikin lo sakit.”

“Cerewet amat lo”. Jawabnya dengan singkat sembari memakai hoodie yang diberikan oleh Malio. Malio pun segera melanjutkan perjalanannya.

Di malam hari yang tenang, Kaynara dengan termenungnya merasakan hal yang aneh pada dirinya. Entah mengapa, hari tadi sangat membuatnya bahagia. Atau mungkin Kaynara mulai merasakan benih-benih cinta dihatinya.

Seminggu kemudian, dikota tercintanya mengadakan pasar malam. Hal itu membuat inisiatif Malio untuk mengajak Kaynara menghadiri acara tersebut. Tanpa memberi tahu hal itu, Malio bergegas menuju rumah Kaynara.

Tok tok tok....

“Permisi”

“Iya tunggu sebentar”, jawab Kirana yang disebut mama oleh Kaynara. “Ada apa nak?” tanyanya.

“Saya mau mengajak Kaynara tante, ke acara pasar malam. Kalau boleh tau, Kaynara ada atau tidak te?” tanya Malio dengan gugupnya

“Oh Kaynara, ada. Tunggu sebentar ya tante panggilin. Sini masuk dulu.” Kirana pun langsung pergi ke lantai atas, tempat anaknya berada. “Nara, kamu ada temannya tuh katanya sih mau ngajak kamu ke pasar malam.”

Kaynara yang sedang rebahan diatas kasurnya seketika terkejut ketika mamanya memberi tahu. Ia kebingungan memikirkan siapa yang mengajaknya tanpa sepengetahuannya. Karena rasa ingin tahunya, ia pun langsung turun untuk menemui tamunya tersebut. Sesampainya di tengah-tengah tangga, ia membolakkan mata ketika melihat Malio yang sedang duduk manis disofa miliknya.

“Lo ngapain kerumah gue?! Trus kata mama mau ngajak gue ke pasar malam lagi! Ucap Kaynara dengan muka marahnya.

“Udah, lo tinggal ganti baju apa susahnya sih. Gue udah nyampe rumah lo juga.” Jawabnya dengan santai.

Akhirnya dengan terpaksa, Kaynara pun kembali ke atas untuk mengganti bajunya. Ia mengenakan dress dengan warna dusty pink yang elegan. Tak lupa juga wangi parfumnya yang sangat manis. Malio memandang Kaynara yang sedang berjalan diarah tangga, merasakan betapa cantiknya paras itu. Matanya tak pernah ia lepas dari sosok Kaynara. Hingga Kaynara yang mengajak Malio untuk segera pergi meninggalkan rumahnya.

Sesampainya di pasar malam, Kaynara mengajaknya untuk menaiki bianglala diujung sana. Tanpa basa basi, Malio langsung memesan tiket kepada pemilik bianglala tersebut. Mereka menaiki bianglala dengan iringan musik dari arah utara. Hingga diatas puncak, Malio mulai mengeluarkan kamera analognya untuk mengabadikan momen tersebut. Betapa manisnya malam mereka diatas sana. Bercanda ria, tertawa dan bahagia.

Usai menaiki wahana tersebut, Kaynara meminta ijin kepada Malio untuk meninggalkannya pergi ke arah toilet. Malio pun menunggu dibawah bianglala yang ia naiki tadi. Kini Malio hanya seorang diri sembari melihat hasil foto-foto tadi bersama Kaynara. Tak lama kemudian, seseorang memeluknya dari arah belakang. Malio terkejut dan langsung menghempaskan tangannya. Masa lalu yang kelam kini kembali kehadapannya. Malio tak bisa berkutik, ia hanya terdiam diri melihat sosok wanita yang ia kenalnya dulu. Selina, mantan pertamanya yang ia jalani selama 6 tahun bersama. “May i hug you? I really miss you.” ucap Selina. Malio hanya diam tak merespon jawaban dari wanita didepannya tersebut.

Disisi lain, Kaynara yang telah kembali dari toilet kaget dengan sosok yang memeluk Malio. Seketika ia terdiam diri dan termenung dengan kecewanya. Ia pun langsung pergi meninggalkan pasar malam yang ingin ia lalui bersama Malio. Tak lama dari itu, Malio langsung melepas pelukan dari Selina. “Sorry Sel, gue udah punya cewe.” Jawabnya dengan singkat lalu pergi dan mencari Kaynara dipasar malam tersebut. Setelah 1 jam mengelilingi pasar malam tersebut, ia tak sedikitpun melihat ujung rambut Kaynara. Lalu ia bergegas dan pulang menuju rumah Kaynara.

Tok tok tok.....

“Permisi”, ucap Malio.

“Iya sebentar”, mama Kaynara seketika membukakan pintu untuknya.

“Tante, Kaynara sudah pulang atau belum. Soalnya tadi dia ijin ke toilet tapi ga balik lagi te. Saya udah mencarinya keliling pasar malam tapi tidak ada juga.” Jelasnya dengan napas terengah-engah.

“Oh iya Kaynara sudah pulang tadi katanya perutnya tiba-tiba sakit.”

“Oh kalau begitu, saya pamit dulu ya te. Terima kasih.” pamit Malio dengan sopan.

“iya sama-sama nak. Hati hati.”

Keesokan harinya, Malio datang lebih awal untuk menunggu kedatangan Kaynara. Lima menit kemudian, sosok Kaynara muncul dihadapannya.

“Kay, lo tadi malem kok langsung pulang sih. Kan gue bisa nganter lo duluan.” Tanya malio

“Gausah kan lo sibuk tadi malem pelukan sama cewe lo.” Ketusnya.

“Ya ampun Kay, jadi lo pulang duluan gara-gara ngeliat gue pelukan sama cewe itu.”Ucap Malio sambil menahan tawaya.

“Gausah ketawa ga lucu.”

“Itu mantan gue Kay. Tapi gue ga bakal balik sama dia lagi. Perasaan gue ke dia udah berubah.” Jelas Malio.

“Berubah apanya maksud lo?!” tanya Kaynara dengan kesalnya.

“Berubah ke lo. Gue suka sama lo Kay.” Ucap Malio dengan tegas.

“Apaan sih, gausah bercanda deh.”

“Siapa yang bercanda sih. Yaudah gini aja, lo mau gak jadi pacar gue?” tanya Malio dengan penuh permohonan.

“Ini gue jawabnya jujur apa ngga?”

“Jujur dong Kay.”

“Iya, gue mau.” Jawabnya dengan singkat

Dihari itu juga, momen bersejarah bagi mereka. Mereka resmi menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai. Tak lupa mereka abadikan di kamera analog dalam sebuah foto. Mereka juga menuliskan surat peresmian dengan tanda tangan diatas materai. Malio berhasil membuat kisah putih abu-abunya menjadi kenangan terindah hingga kelak rambutnya yang memutih. Tak peduli ketika masa lalu yang telah terakit lama kembali, jika rumah yang sebenarnya menunggu kita diujung sana, maka kita akan kembali dengan sendirinya.